

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dari suatu perusahaan dapat tercermin dari laporan keuangan yang diterbitkan. Berdasarkan kerangka pelaporan laporan keuangan IFRS, tujuan dari pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi bagi investor, kreditor, dan pihak-pihak yang memerlukan informasi tersebut dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan harus dapat diandalkan, relevan, dapat dipahami, *comparable*, dan konsisten agar memberi manfaat bagi pemegang kepentingan (FAF, 2012). Laporan keuangan yang baik akan mencerminkan angka yang sesungguhnya. Namun seringkali ada pihak tertentu yang memiliki kecenderungan untuk melakukan *fraud* demi keuntungan pribadi.

Fraud adalah tindakan ilegal yang digambarkan sebagai penipuan, menutupi kesalahan, atau pelanggaran kepercayaan terhadap orang lain dan dilakukan oleh kelompok dan organisasi untuk mendapatkan uang, aset, jasa (dengan sengaja tidak melakukan pembayaran), atau keunggulan bisnis kompetitor (AICPA, 2017). *Fraud* dibagi menjadi 3 macam, yaitu korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan (ACFE, 2016). Menurut Anderson,dkk (2016:7-8), korupsi adalah tindakan individu yang menggunakan kekuasaan atau wewenang untuk melakukan kecurangan dengan tujuan keuntungan pribadi atau kelompok, yang berlawanan dengan tanggungjawabnya terhadap perusahaan dan hak orang lain, seperti gratifikasi. Penyalahgunaan aset melibatkan pencurian aset organisasi yang berdampak angka dalam laporan keuangan tidak menggambarkan kondisi sesungguhnya, contohnya adalah melakukan pemalsuan bukti transaksi, mencuri aset, atau menyebabkan entitas membayar barang atau jasa yang belum diterima. Sementara itu, kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang melibatkan pemalsuan atau manipulasi laporan keuangan perusahaan, seperti memperbesar pendapatan atau mengecilkan biaya dan hutang.

Kecurangan dapat diidentifikasi melalui teori *fraud pentagon*. *Fraud pentagon* meliputi lima faktor yang dapat mendorong individu dalam melakukan kecurangan, yaitu kesempatan, tekanan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi. Kesempatan yang dimaksud adalah celah yang muncul karena tidak adanya pengawasan atau lemahnya pengendalian dan keamanan yang dimanfaatkan oleh pelaku dalam melakukan kecurangan. Setiap perusahaan pasti memiliki kebijakan pengendalian internal yang perlu untuk diawasi oleh manajemen untuk memastikan pengendalian tersebut telah berjalan dengan baik. Kurang atau bahkan tidak adanya pengawasan akan menyebabkan pengendalian internal yang diterapkan menjadi sia-sia, hal inilah yang akan dimanfaatkan oleh pelaku *fraud* untuk melakukan kecurangan.

Tekanan adalah dorongan atau pengaruh orang lain yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan meskipun ia sadar bahwa tindakannya tidak tepat. *Fraud* yang didorong oleh tekanan umumnya terjadi karena tekanan finansial. Tekanan finansial dapat terjadi pada individu dengan jabatan apapun. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil studi bahwa 70% *fraud* dilakukan oleh karyawan dengan pengalaman 4 sampai 35 tahun, dan pada usia ini merupakan usia seseorang cenderung memiliki kebutuhan finansial yang tinggi, contohnya keperluan uang gedung untuk anak (Albrecht,dkk, 2014:37).

Rasionalisasi adalah sikap seseorang untuk membuat alasan dalam rangka membenarkan tindakannya atau menghindari penjelasan yang seharusnya tepat. Dalam hal ini, *fraud* karena rasionalisasi dapat terjadi ketika pemimpin perusahaan tidak mampu memberi contoh dan membangun lingkungan kerja yang beretika. Pimpinan yang korup akan mendorong karyawannya untuk melakukan hal yang sama karena karyawan dapat mengintepretasikan tindakan korup tersebut sebagai hal yang “lumrah”.

Kompetensi adalah kemampuan seseorang yang memiliki kemampuan dalam membuat kesempatan dalam melakukan *fraud*. Contohnya adalah jabatan CEO dapat membuat celah melakukan *fraud* karena dimungkinkan dengan kekuatan jabatan yang dimiliki (Nindito, 2018). Faktor terakhir adalah arogansi. Arogansi merupakan sifat memandang rendah orang lain karena merasa lebih

superior daripada orang lain. Faktor ini cenderung dimiliki oleh seseorang dengan jabatan yang tinggi, seperti CEO.

Fraud merupakan faktor berbahaya yang dapat mengancam kelangsungan suatu perusahaan bahkan negara. Menurut hasil survei ACFE, *fraud* yang terjadi di Indonesia pada tahun 2016 mencapai angka lebih dari 10 milyar. Melalui Tabel pada Lampiran 4 dapat disimpulkan bahwa kerugian yang diakibatkan oleh *fraud* jenis apapun akan berdampak besar bagi perusahaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa *fraud* dapat dilakukan oleh semua individu atau kelompok dalam suatu organisasi. Perusahaan harus memahami pentingnya untuk menilai perilaku calon pekerjanya dalam rangka mengurangi potensi pekerja tersebut melakukan *fraud* dalam perusahaan. Kecurangan dan tindakan ilegal disebabkan dorongan faktor internal maupun eksternal terhadap niat pelaku. Niat merupakan intensi yang artinya sebagai suatu keyakinan untuk melakukan suatu hal yang diinginkan (Ratih dan Agung, 2016). Menurut *theory of reasoned action*, perilaku individu didasari oleh intensi (Ajzen, 1991). Intensi dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu sehingga dapat mempengaruhi perilaku (Ajzen, 1991). Intensi perilaku adalah penentu individu dalam pengambilan keputusan dalam melaksanakan atau tidak melaksanakan suatu tindakan atau perilaku.

Faktor eksternal yang mempengaruhi niat dalam hal ini bisa didorong karena adanya tekanan sosial yang dapat dilakukan oleh keluarga, rekan kerja, atau orang-orang yang dianggap penting. Faktor ini disebut sebagai norma subjektif dimana tindakan atau keyakinan seseorang dapat dipengaruhi oleh orang lain. Dalam konteks kecurangan laporan keuangan, individu yang bekerja dibawah atasan yang membiarkan atau bahkan menyetujui terjadinya kecurangan, akan memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan kecurangan. Namun sebaliknya ketika atasan atau lingkungan menunjukkan sikap tidak setuju terhadap kecurangan, individu tersebut akan cenderung tidak melakukan kecurangan.

Penelitian Carpenter dan Reimers (2015, dalam Parianti, dkk, 2016) menunjukkan bahwa norma subjektif memiliki pengaruh positif terhadap manajer untuk melakukan kecurangan dan penelitian yang dilakukan oleh Uddin dan Gillet (2005) memberikan hasil bahwa norma subjektif berpengaruh negatif terhadap

intensi manajer dalam melakukan kecurangan penyajian laporan keuangan. Hal ini tergambarkan dalam kasus *fraud* PT Toshiba 2015 dimana laba operasional yang terlalu besar karena manipulasi demi memenuhi target yang besar. *Fraud* ini terjadi karena adanya tekanan dari atasan dan persetujuan direksi untuk menerbitkan laporan keuangan tersebut. Kasus ini tentu saja melanggar peraturan dan merugikan banyak pihak. Dalam konteks penelitian mengenai auditing, penelitian Anggraini dan Siswanto (2015) menunjukkan norma subjektif berpengaruh terhadap intensi auditor untuk mengemukakan *fraud*. Norma subjektif merupakan sebuah keyakinan seseorang dalam bertindak yang dapat dipengaruhi oleh orang lain .

Tidak hanya faktor eksternal, seseorang dalam bertindak kecurangan dapat timbul karena sifat manipulatif individu tersebut, yang dapat disebut sebagai sifat Machiavelli. Seseorang dengan sifat Machiavelli akan cenderung lebih agresif, tidak jujur, mempengaruhi orang lain dalam rangka keuntungan pribadi. Dewi dan Dewi (2018) juga menjelaskan bahwa seorang Machiavellian berpusat pada tiga perilaku, yaitu melanggar dan memanipulasi peraturan, hanya percaya pada diri sendiri, dan tidak peduli dengan moral dan etika. Beberapa penelitian (Purnamasari dan Chrismastuti, 2006; Shafer dan Simmons, 2008) mengungkapkan bahwa individu dengan sifat Machiavelli yang tinggi akan memiliki kecenderungan dalam melakukan tindakan yang tidak etis daripada individu yang memiliki sifat Machiavelli yang rendah. Bulutoding (2017) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa auditor yang memiliki sifat Machiavelli yang tinggi akan cenderung berperilaku tidak etis dan juga sebaliknya.

Kedua faktor tersebut memiliki keterkaitan dengan kemungkinan niat seseorang dalam berbuat kecurangan. Dalam konteks norma subjektif, seseorang dapat mengalami tekanan dari atasan, teman, ataupun keluarga yang mendorong individu untuk melakukan kecurangan. Norma subjektif tersebut juga dapat dipengaruhi oleh faktor rasionalisasi, seperti yang terjadi dalam kasus *fraud* PTL (Praise-the-Lord) dimana Jim Bakker selaku pendiri jaringan televisi program “PTL Satelite Network” dan penginjil yang melakukan skandal penggunaan uang jemaat untuk hidup mewah.

Jim Bakker yakin bahwa apa yang dilakukannya benar dan merasionalisasikan bahwa uang yang digunakan secara langsung ataupun tidak langsung dapat bermanfaat bagi orang lain (Albrecht,dkk, 2014:50). Hal ini tentu saja salah baik secara peraturan maupun norma, namun pelaku merasionalisasikan tindakannya dan merasa perbuatannya adalah hal yang wajar. Norma subjektif seseorang juga dapat dipengaruhi apabila dibawah tekanan, seorang akuntan yang memahami dengan baik etika dalam pembuatan laporan keuangan dapat melakukan manipulasi apabila mendapat ditekanan dari atasan atau karena adanya kesempatan yang dimanfaatkan oleh pelaku untuk berbuat kecurangan.

Sementara itu, dalam konteks Machiavelli, setiap orang pasti memiliki sifat manipulatif dalam dirinya, tidak memandang umur ataupun jabatan, hanya saja tiap orang memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Semakin tinggi sifat machiavellian individu tersebut, semakin tinggi juga kemungkinannya untuk berbuat *fraud*. Hal ini dikarenakan seseorang dengan sifat Machiavelli akan memanfaatkan orang lain demi kepentingan pribadinya dengan alasan apapun, baik karena adanya kesempatan seperti lemahnya pengawasan, tekanan dari atasan atau keluarga, memiliki kekuasaan untuk melancarkan tindakannya, sebagai bentuk arogansi bahwa pelaku merasa tidak ada norma dan peraturan yang mampu mengikatnya, atau bahkan seorang Machiavellian tersebut memanipulasi karena ia memiliki kompetensi yang mendukung tindakan *fraud* dan menganggap hal itu adalah hal yang lumrah dilakukan untuk mencapai kesuksesan.

Melalui penjelasan diatas, peneliti ingin melakukan eksperimen untuk menguji pengaruh sifat Machiavellian dan norma subjektif terhadap niat untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah sifat Machiavellian dan norma subjektif memiliki pengaruh terhadap niat untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Peneliti melakukan penelitian ini adalah:

Untuk menguji dan menganalisis pengaruh sifat Machiavellian dan norma subjektif terhadap niat untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat akademis dan praktik sebagai berikut:

1. Manfaat akademis, hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah pengetahuan dan referensi mengenai pengaruh sifat Machiavelli dan norma subjektif terhadap niat untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan agar dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktik, hasil penelitian ini diharapkan agar mampu memberi masukan bagi perusahaan terutama bagi *top* manajer dalam menilai kemampuan karyawannya dalam mengambil keputusan dengan mempertimbangkan sifat Machiavelli dan norma subjektif karyawan tersebut

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi terdiri dari 5 bab, yaitu :

BAB 1 PENDAHULUAN:

Pada bab ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian dari penelitian yang akan dilakukan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA:

Pada bab ini diuraikan landasan teori yang berisi teori-teori yang menjadi dasar penelitian, penelitian terdahulu yang digunakan sebagai dasar pengembangan hipotesis, pengembangan hipotesis yang juga menjelaskan hubungan antar variabel, kerangka penelitian, dan kerangka konseptual.

BAB 3 METODE PENELITIAN:

Pada bab ini merupakan prosedur dan alat yang digunakan dalam penelitian meliputi, desain penelitian, identifikasi, dedefinisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik penyampelan, dan analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN:

Pada bab ini berisi penjelasan hasil pengolahan data yang diuraikan menjadi gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN:

Pada bab ini diberikan kesimpulan yang ditarik peneliti dari pembahasan masalah serta saran oleh peneliti yang mencerminkan hasil dari pemecahan masalah penelitian yang nantinya diharapkan akan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.